

MENDORONG TRANSFORMASI PENDIDIKAN MELALUI INTEGRASI GAYA BELAJAR DALAM PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI

Isnaeni Praptanti^{1*}, Hera Septriana², Dedy Irawan³

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

isnaenipraptanti@ump.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Transformasi pendidikan dengan Kurikulum Merdeka membutuhkan guru menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mampu memenuhi berbagai kebutuhan belajar yang beragam. Mitra menghadapi masalah yaitu kurangnya pemahaman dan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dalam mengenali kebutuhan, karakteristik, serta gaya belajar siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan perbedaan gaya belajar siswa, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Kegiatan tersebut diadakan melalui workshop dan bimbingan yang dilakukan secara intensif, yang turut melibatkan 59 guru dari sekolah dasar di Kabupaten Banyumas. Metode yang digunakan mencakup brainstorming, ceramah interaktif, diskusi kelompok, latihan praktik, bimbingan, observasi, kuesioner, serta refleksi. Seluruhnya dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konsep pembelajaran berdiferensiasi, yaitu diferensiasi dalam konten, proses, dan hasil pembelajaran. Guru juga mampu mengenali pentingnya menyesuaikan metode dan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Hasil pemetaan gaya belajar menunjukkan bahwa 40 persen guru cenderung belajar dengan cara visual, 34 persen melalui pendengaran, dan 26 persen melalui gerak atau tindakan. Kegiatan tersebut juga menunjukkan bahwa para guru memberikan respons positif dan secara aktif berpartisipasi dalam diskusi serta praktik penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Menggabungkan gaya belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi bisa membantu guru membuat proses belajar lebih fleksibel, ramah semua kalangan, dan berarti. Diperlukan kerja sama yang berkelanjutan antara sekolah, perguruan tinggi, dan orang tua agar pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan secara konsisten di sekolah dasar.

Kata Kunci: Transformasi Pendidikan; Pembelajaran Berdiferensiasi; Gaya Belajar; Kurikulum Merdeka; Sekolah Dasar.

Abstract: Educational transformation through the Merdeka Curriculum requires teachers to implement student-centered learning that is able to accommodate diverse learning needs. The problem faced by the partners is the lack of optimal understanding and skills among teachers in implementing differentiated learning, particularly in identifying students' needs, characteristics, and learning styles. This community service program aimed to improve teachers' understanding and skills in implementing differentiated learning through the integration of Visual, Auditory, and Kinesthetic (V-A-K) learning styles. The activity was conducted through workshops and intensive mentoring involving 59 elementary school teachers in Banyumas Regency. The implementation methods included brainstorming, interactive lectures, group discussions, practical exercises, mentoring, observation, questionnaires, and reflection, which were carried out in three stages: pre-activity, implementation, and evaluation. The results showed that teachers gained a better understanding of the concept of differentiated learning, including differentiation of content, process, and product, and were able to recognize the importance of adapting learning to students' needs and characteristics. The learning style mapping results indicated that 40% of the teachers showed a visual learning preference, 34% an auditory preference, and 26% a kinesthetic preference. The activity also demonstrated positive responses and active participation from teachers during discussions and practical sessions on differentiated learning. Integrating learning styles into differentiated learning can help teachers create more flexible, inclusive, and meaningful learning experiences. Continued mentoring and collaboration among schools, higher education institutions, and parents are needed to support the consistent implementation of differentiated learning in elementary schools.

Keywords: Educational Transformation; Differentiated Learning; Learning Styles; Merdeka Curriculum; Elementary Schools.



Article History:

Received: 06-09-2026

Revised : 08-10-2026

Accepted: 09-10-2026

Online : 21-10-2026



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah proses yang penting untuk membantu siswa berkembang secara menyeluruh, baik dalam soal berpikir, perasaan, maupun gerak tubuh. Pendidikan tidak hanya bertujuan agar siswa menguasai pengetahuan, tetapi juga melatih mereka berpikir secara kritis, mampu menyelesaikan masalah, beradaptasi dengan lingkungan sekitar, serta terus berkembang sesuai dengan kemajuan zaman. Pandangan itu sesuai dengan pikiran Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan pada dasarnya adalah upaya memberi bimbingan kepada anak supaya bisa mencapai rasa aman dan bahagia dalam hidupnya (Marwah et al., 2018). Dalam situasi itu, kurikulum memiliki peran penting karena menjadi acuan dalam memandu proses belajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Setiyorini dan Setiawan (2023) menyatakan bahwa kurikulum merupakan hal penting dalam proses belajar karena menentukan arah dan tingkat kualitas pendidikan. Hal itu didukung oleh Kamiludin dan Suryaman (2017) yang mengatakan bahwa kurikulum adalah program pendidikan yang terdiri dari beberapa bagian yang saling terkait untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, perubahan dalam kurikulum harus diikuti oleh perubahan dalam cara mengajar agar dapat memenuhi berbagai kebutuhan peserta didik yang semakin beragam.

Kurikulum Merdeka memberi kesempatan lebih besar kepada sekolah, guru, dan siswa untuk melakukan pembelajaran yang lebih fleksibel, kreatif, dan cocok dengan cara belajar masing-masing. Konsep itu menjadikan siswa sebagai orang yang belajar, dengan kebebasan untuk berkembang dan memperbaiki kemampuannya sendiri. Sherly dan Sihombing (2020) mengatakan bahwa konsep Merdeka Belajar memberi peluang bagi sekolah, guru, dan siswa untuk melakukan inovasi, belajar sendiri, serta meningkatkan kreativitas. Selanjutnya, Nasution (2022) menekankan bahwa Merdeka Belajar berkaitan dengan kebebasan berpikir, berkarya, serta kemampuan untuk merespons perubahan secara adaptif. Salah satu cara yang sesuai dengan prinsip itu adalah dengan menerapkan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru menyesuaikan cara mengajar agar sesuai dengan kebutuhan, sifat, kemampuan, minat, serta tingkat kemampuan belajar siswa. Oleh karena itu, pembelajaran tidak lagi menggunakan satu cara yang sama untuk semua siswa, tetapi memberikan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan bermakna. Pendekatan ini juga menjadi bentuk nyata dari pembelajaran yang berfokus pada siswa, sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah metode mengajar yang dibuat agar setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya masing-masing. Setiap siswa memiliki sifat, ketertarikan, kemampuan, pengalaman, dan cara belajar yang berbeda, sehingga guru harus menciptakan pembelajaran yang mampu memenuhi perbedaan tersebut. Abadiyah dan tim peneliti (2023) menyebutkan bahwa

guru tidak hanya bertugas mengajar materi, tetapi juga harus memperhatikan kebutuhan setiap siswa agar pembelajaran dapat membantu mengembangkan minat dan bakat mereka. Purnawanto (2023) mengatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan kreativitas guru dalam membangun potensi siswa sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan tingkat pencapaian mereka. Sementara itu, Wijaya, Sumantri, dan Nurhasanah (2022) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan menyesuaikan materi pembelajaran, cara penyampaian, serta hasil yang dicapai dengan berbagai karakteristik peserta didik. Sehingga, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berarti membagi tugas siswa, tetapi merupakan strategi yang terorganisir untuk menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif, fleksibel, adil, dan berfokus pada kebutuhan setiap siswa. Diharapkan dengan menerapkan pendekatan tersebut, setiap siswa akan memiliki kesempatan lebih besar untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Masalah yang dihadapi mitra dalam proses belajar mengajar adalah belum maksimalnya penerapan pembelajaran yang memperhatikan perbedaan karakteristik dan kebutuhan siswa. Kondisi itu terlihat dari cara guru masih menggunakan metode mengajar yang sama untuk semua siswa, padahal setiap siswa memiliki perbedaan dalam kemampuan, minat, cara belajar, pengalaman, serta tingkat siap menerima materi pelajaran. Aminuriyah, Markhamah, dan Utama (2022) menyatakan bahwa belum semua guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam proses mengajar karena masih ada keterbatasan dalam pemahaman dan kemampuan untuk menerapkan pendekatan tersebut. Selain itu, Nurlatifah dan Munandar (2024) menyatakan bahwa perbedaan dalam kebutuhan belajar, pengetahuan awal, minat, serta gaya belajar siswa perlu diperhatikan agar tercapai kesetaraan dalam proses belajar mengajar. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa diperlukan solusi yang tidak hanya memberi pemahaman teoritis kepada para guru, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berbeda sesuai kebutuhan siswa. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan melalui kegiatan ini adalah memperkuat pemahaman dan keterampilan mitra mengenai konsep, prinsip, strategi, serta cara menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, sehingga para guru dapat merancang pembelajaran yang lebih cocok dengan karakteristik dan kebutuhan siswanya.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi sangat relevan dalam membantu proses pembelajaran yang fokus pada kebutuhan peserta didik. Aminuriyah, Markhamah, dan Utama (2022) menyatakan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi masih mengalami hambatan karena banyak pendidik belum memahami dengan baik konsep diferensiasi dalam hal isi materi, cara penyampaian, dan hasil pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa meningkatkan

kemampuan guru adalah salah satu faktor penting dalam mencapai keberhasilan dalam menerapkan pembelajaran yang berbeda sesuai kebutuhan siswa. Selanjutnya, Nurlatifah dan Munandar (2024) menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar, kesetaraan harus memperhatikan kebutuhan peserta didik, pengetahuan yang sudah dimiliki, minat mereka, serta tingkat pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang sama belum tentu bisa memberi pengalaman belajar yang sama baik bagi semua siswa. Susilo dan tim peneliti (2024) juga menyebutkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bisa menjadi cara untuk menghadapi perbedaan dalam cara belajar anak, sehingga setiap siswa punya kesempatan untuk berkembang sebaik mungkin sesuai dengan kemampuan dan bakatnya. Berdasarkan penelitian tersebut, terlihat bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki dasar yang cukup kuat dari penelitian, sehingga bisa digunakan sebagai cara yang efektif dalam menghadapi beragamnya siswa di lingkungan sekolah.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi sangat penting dalam membuat proses belajar lebih cocok dan mampu merespons berbagai kebutuhan siswa. Yildiz et al. (2022) menyebutkan bahwa gaya belajar berkaitan dengan cara siswa berinteraksi dalam lingkungan belajar dan mencakup aspek kognitif, afektif, serta psikologis. Perbedaan itu menunjukkan bahwa siswa tidak selalu bisa memahami materi dengan baik menggunakan metode belajar yang sama. Fianto dan timnya (2025) mengatakan bahwa dengan memperhatikan perbedaan cara belajar siswa, proses belajar menjadi lebih ramah dan adil karena setiap siswa bisa belajar dengan cara yang sesuai dengan keunikan dirinya. Penelitian itu juga menekankan betapa pentingnya bantuan dari berbagai pihak, seperti pendidik dan para pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, dalam menerapkan pembelajaran yang berbeda sesuai kebutuhan siswa. Selanjutnya, Fatmasari dan tim peneliti (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa dapat meningkatkan keterlibatan, kemandirian, serta keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir logis, kreativitas, komunikasi, dan kerja sama. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya bisa digunakan untuk mengatasi perbedaan kemampuan belajar siswa, tetapi juga bisa menjadi cara yang efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif, lebih bermakna, dan sesuai dengan tuntutan pendidikan di masa kini.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan mitra dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pendekatan pembelajaran yang mampu memenuhi berbagai kebutuhan peserta didik secara tepat. Kegiatan ini bertujuan agar guru tidak hanya memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi secara teori, tetapi juga bisa mengenali karakteristik, minat, kemampuan, tingkat kesiapan, dan kebutuhan belajar siswa sebagai dasar

dalam menyusun rencana pembelajaran. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk membantu guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih fleksibel dengan menyesuaikan isi materi, cara penyampaian, dan hasil pembelajaran, sehingga setiap siswa mendapatkan kesempatan belajar yang sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Melalui kegiatan ini diharapkan para guru semakin meningkat kemampuannya dalam mengajar yang berfokus pada siswa, bisa menyesuaikan dengan keberagaman siswa, serta mampu memberikan pengalaman belajar yang berarti bagi mereka. Akhirnya, penerapan pembelajaran berdiferensiasi diharapkan bisa membantu menciptakan proses belajar yang lebih inklusif, adil, kreatif, dan mampu memaksimalkan pertumbuhan peserta didik sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di salah satu KomBel di Kabupaten Banyumas, dengan melibatkan 59 guru SD, terdiri dari guru kelas rendah dan guru kelas tinggi. Mitra kegiatan adalah SDN 1 Sumbang Kabupaten Banyumas, yang bertindak sebagai tempat koordinasi dan pelaksanaan kegiatan tersebut. Pemilihan mitra dilakukan karena perlu meningkatkan kemampuan dan pengetahuan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, terutama dalam memahami kebutuhan belajar serta gaya belajar siswa. Kegiatan ini melibatkan para kepala sekolah, guru, serta rekan dosen sebagai pihak yang mendukung dalam mengidentifikasi masalah dan menganalisis kebutuhan. Karena peserta berasal dari guru kelas rendah dan kelas tinggi, kegiatan ini dirancang agar materi yang diberikan bisa disesuaikan dengan kondisi belajar di setiap tingkat kelas. Dengan terlibat dalam hal tersebut, diharapkan para guru bisa mendapatkan pengalaman yang bermanfaat dan bisa digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas masing-masing.

Metode kegiatan yang digunakan adalah workshop dan bimbingan intensif dengan menggabungkan beberapa cara seperti brainstorming, ceramah yang interaktif, diskusi kelompok, latihan langsung, dan bantuan serta pendampingan dari instruktur. Workshop menjadi tempat bagi guru untuk memahami lebih dalam tentang pembelajaran berdiferensiasi serta mengenali masalah-masalah dalam proses belajar mengajarnya. Metode brainstorming digunakan untuk menggali pengalaman dan masalah yang dialami guru dalam memahami gaya belajar serta kebutuhan peserta didik. Selanjutnya, metode ceramah interaktif digunakan untuk membantu para peserta didik memahami konsep-konsep tentang pembelajaran berdiferensiasi dan cara mengenali kebutuhan belajar masing-masing peserta didik. Diskusi dilakukan agar guru bisa berbagi pengalaman, menceritakan masalah yang dihadapi, dan mencari solusi yang tepat sesuai dengan situasi di setiap kelas. Kegiatan juga dilengkapi dengan praktik dan bimbingan yang cukup mendalam agar para guru tidak hanya memahami

materi secara teori, tetapi juga bisa menggunakannya dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Pendekatan ini sesuai dengan ciri khas workshop yang mendorong para guru untuk berpartisipasi aktif melalui pembicaraan, latihan langsung, dan bertukar pengalaman dengan rekan-rekan guru lainnya. Tahap-tahap pelaksanaan kegiatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Pra Kegiatan

Sebelum kegiatan dimulai, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan mitra, yaitu SDN 1 Sumbang Kabupaten Banyumas. Koordinasi dilakukan agar bisa mendapatkan informasi tentang situasi belajar dan mengetahui masalah yang dihadapi guru dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa. Selanjutnya, dilakukan analisis kebutuhan guru bersama para pemangku kepentingan yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan dosen lainnya. Analisis kebutuhan dilakukan agar mengetahui seberapa baik pemahaman guru tentang pembelajaran berdiferensiasi, berbagai jenis gaya belajar, serta strategi yang bisa digunakan untuk mengetahui kebutuhan peserta didik. Hasil identifikasi tersebut digunakan sebagai dasar dalam menentukan jenis materi, bentuk kegiatan, serta cara pendampingan yang akan diberikan. Pada tahap ini, juga dilakukan pembuatan materi workshop serta alat bantu kegiatan agar pelaksanaannya bisa berjalan dengan teratur dan terorganisir. Dengan demikian, tahap pra kegiatan bertugas sebagai dasar untuk memastikan bahwa materi dan kegiatan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan sebenarnya dari mitra.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan diadakan melalui workshop yang digelar di lokasi instansi mitra, dan dihadiri oleh guru-guru kelas rendah serta kelas tinggi. Kegiatan dimulai dengan sesi berpikir kreatif agar guru dapat menyampaikan pengalaman mereka mengenai karakteristik siswa yang beragam serta masalah-masalah yang muncul selama proses belajar mengajar. Selanjutnya, tim memberikan materi dengan cara ceramah yang interaktif, membahas konsep pembelajaran berdiferensiasi, cara mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, serta langkah-langkah pemetaan dan pengelompokan siswa berdasarkan gaya belajar mereka. Setelah materi disampaikan, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi sehingga para guru dapat menghubungkan konsep yang mereka pelajari dengan situasi pembelajaran yang mereka alami. Guru kemudian diberi kesempatan untuk mencoba merancang cara mengajar yang sesuai dengan kebutuhan setiap siswa di kelas masing-masing. Pada tahap ini, guru mendapatkan bimbingan dan bantuan yang cukup intens dari tim pelaksana, sehingga setiap masalah yang muncul selama praktik bisa segera didiskusikan dan diberi solusi alternatif. Melalui tahapan tersebut, kegiatan tidak hanya berhenti pada memberikan informasi, tetapi juga bertujuan meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara praktis.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui seberapa baik kegiatan berjalan serta mengukur perubahan pemahaman dan kemampuan guru setelah mengikuti workshop dan bimbingan. Evaluasi dilakukan dengan cara mengamati, memberikan kuesioner respons, dan melakukan refleksi. Observasi dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk melihat seberapa aktif guru dalam proses brainstorming, diskusi, praktik, dan pembimbingan. Angket respons diberikan setelah kegiatan berlangsung untuk mengetahui persepsi para guru mengenai materi yang diajarkan, metode pengajaran yang digunakan, manfaat dari kegiatan tersebut, serta tingkat pemahaman mereka terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, refleksi dilakukan dengan berdiskusi bersama guru guna mengidentifikasi pemahaman yang telah diperoleh, hambatan yang masih ditemui, serta tingkat kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di dalam kelas. Tingkat sukses kegiatan dilihat dari partisipasi aktif peserta selama proses pelaksanaan, peningkatan pemahaman tentang konsep pembelajaran berdiferensiasi, serta kemampuan guru dalam mengenali kebutuhan dan gaya belajar peserta didik. Hasil evaluasi selanjutnya digunakan sebagai bahan untuk membuat kesimpulan dan refleksi, agar dapat mengetahui sejauh mana kegiatan tersebut berhasil dan menentukan apakah diperlukan bantuan tambahan di masa depan. Sistem evaluasi ini memperluas bagian evaluasi dalam naskah awal yang sebelumnya hanya fokus pada penarikan kesimpulan dan refleksi pemahaman.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa workshop pembelajaran berdiferensiasi diadakan sebagai bentuk tanggapan terhadap kondisi guru SD di Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas. Berdasarkan hasil observasi, para guru tersebut masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka, terutama dalam menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa. Kegiatan ini dijalani dalam tiga bagian utama, yaitu bagian sebelum kegiatan dimulai, bagian saat kegiatan berlangsung, dan bagian setelah kegiatan selesai. Ketiga tahapan tersebut disusun secara terus menerus agar kegiatan tidak hanya memberi pemahaman tentang konsep, tetapi juga membantu guru memahami kebutuhan belajar siswa serta mendapatkan gambaran mengenai cara menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di dalam kelas. Kegiatan ini terbagi menjadi beberapa tahapan yang dilakukan yaitu:

1. Tahap Pra-Kegiatan

Tahap pra-kegiatan adalah tahap persiapan yang dilakukan sebelum acara workshop dimulai. Tahap ini dimulai dengan mengamati situasi pembelajaran yang terjadi di sekolah dasar di Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa masih ada beberapa guru yang belum sepenuhnya memahami konsep Kurikulum

Merdeka dan belum menerapkan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswanya. Kondisi itu menjadi dasar bagi tim pengabdian dalam menyusun kegiatan workshop yang berfokus pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan konteks Kurikulum Merdeka.

Persiapan acara juga dijalankan dengan bekerja sama antara dosen UMP dan pihak terkait di bidang pendidikan. Kerja sama itu menjadi bagian dari upaya universitas dalam memberikan bantuan nyata untuk meningkatkan mutu pendidikan. Peran seorang dosen tidak hanya sebagai orang yang memberi materi, tetapi juga sebagai orang yang menghubungkan antara pemahaman tentang kebijakan kurikulum dengan kebutuhan dalam menerapkannya di sekolah dasar. Kerja sama tersebut memungkinkan workshop dirancang sesuai dengan situasi dan kebutuhan guru di lapangan.

Di tahap ini, materi workshop dibagi menjadi beberapa bagian yang sesuai dengan kebutuhan guru, yaitu mengenai pemetaan kebutuhan belajar siswa, memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi, serta cara menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pemetaan kebutuhan belajar difokuskan pada tiga hal utama, yaitu siapa siswa belajar, minat mereka dalam belajar, serta ciri-ciri cara mereka belajar. Kesiapan belajar digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa dalam memahami materi, konsep, atau keterampilan baru. Sementara itu, minat belajar menjadi dasar bagi guru dalam memilih kegiatan yang sesuai dengan ketertarikan siswa. Karakteristik belajar membantu guru memahami cara belajar yang tepat untuk setiap siswa.

Pemetaan tersebut juga memperhatikan berbagai jenis gaya belajar, seperti visual, auditori, dan kinestetik. Guru diberi arahan untuk memahami kondisi belajar siswa berdasarkan pengalaman belajar yang terjadi di dalam kelas. Selain itu, guru juga diberikan kesempatan untuk mengenali cara belajar mereka sendiri, sebagai bagian dari usaha memahami bagaimana preferensi belajar bisa memengaruhi proses belajar. Dengan demikian, dalam tahap persiapan kegiatan, tercapai kesiapan berupa mengidentifikasi masalah, memetakan kebutuhan materi workshop, serta menyusun materi yang sesuai dengan kondisi guru. Tahap ini sangat penting karena pelatihan tidak hanya berupa teori, tetapi juga membahas masalah nyata yang dihadapi guru dalam mengelola keberagaman siswa.

2. Tahap Pelaksanaan.

Tahap pelaksanaan adalah kegiatan utama yang berupa workshop tentang pembelajaran berdiferensiasi. Kegiatan dimulai dengan menjelaskan konsep pembelajaran berdiferensiasi. Materi konseptual disampaikan terlebih dahulu agar guru memahami dasar-dasar sebelum diberikan tugas untuk menerapkannya di kelas. Pembelajaran berdiferensiasi adalah cara mengajar yang memungkinkan guru menyesuaikan cara mengajar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, minat, dan sifat-sifat siswa, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan *Workshop*

Dalam workshop tersebut, para guru diajarkan tiga bentuk utama diferensiasi, yaitu diferensiasi dalam konten, proses, dan produk. Diferensiasi konten berkaitan dengan menyesuaikan materi atau isi pembelajaran sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Proses diferensiasi berkaitan dengan cara siswa mempelajari materi, termasuk memperhatikan jenis gaya belajar yang mereka miliki, seperti visual, auditori, dan kinestetik. Sementara itu, diferensiasi produk berarti bentuk hasil belajar yang digunakan guru untuk mengetahui seberapa jauh siswa memahami materi yang diajarkan.

Selanjutnya, guru diberi contoh bagaimana metode pembelajaran berdiferensiasi diterapkan di mata pelajaran untuk kelas rendah dan kelas tinggi. Contoh tersebut bertujuan memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang cara menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam kondisi kelas yang sebenarnya. Strategi yang digunakan mencakup pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan atau minat mereka, pemberian pilihan tugas yang sesuai, penyesuaian materi dan aktivitas belajar sesuai kebutuhan, serta penggunaan teknologi dan alat bantu belajar yang relevan.

Diskusi dalam workshop juga difokuskan pada penerapan pendekatan V-A-K (Visual-Auditori-Kinestetik). Cara ini menggunakan tiga metode utama untuk menyampaikan materi, yaitu melalui penglihatan, pendengaran, dan gerakan aktif. Menggunakan berbagai metode tersebut diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih beragam, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk memahami materi dengan cara yang sesuai dengan cara belajar masing-masing.

Workshop yang diadakan menunjukkan bahwa peserta memberikan respon yang baik. Diskusi berjalan dengan interaktif, dan peserta mengajukan beberapa pertanyaan yang menunjukkan ketertarikan mereka terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Respons tersebut menunjukkan bahwa guru memperhatikan pentingnya meningkatkan kemampuan profesionalnya dalam mengelola perbedaan karakteristik siswa.

Namun, dalam pelaksanaannya, ada beberapa hambatan yang ditemukan. Beberapa guru masih merasa kurang paham dan tidak yakin dalam menerapkan metode pembelajaran yang berbeda untuk siswa yang berbeda.

Kesulitan itu terjadi karena guru kurang mampu memahami kebutuhan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman serta mendukung. Selain itu, masih terjadi kecenderungan guru menggunakan metode pembelajaran yang sama, sehingga siswa yang memiliki karakteristik belajar berbeda berpotensi mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran.

Tantangan lainnya adalah soal kurangnya sarana dan peralatan teknologi di beberapa sekolah. Keterbatasan alat belajar, akses ke teknologi, kondisi ruang kelas, dan sumber daya sekolah bisa menghalangi dalam menerapkan metode belajar yang beragam. Oleh karena itu, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan kerja sama dan bimbingan yang terus-menerus agar guru bisa menyesuaikan metode mengajar dengan situasi sekolah masing-masing.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan agar bisa mengetahui respons peserta dan memahami gaya belajar yang dimiliki oleh para guru peserta workshop. Evaluasi dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada peserta. Hasil dari kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas guru cenderung mempelajari materi dengan gaya belajar visual, yaitu sebesar 40%, kemudian diikuti oleh gaya belajar auditori sebesar 34%, dan gaya belajar kinestetik sebesar 26%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta workshop memiliki berbagai macam karakteristik belajar yang berbeda-beda.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa gaya belajar visual adalah kecenderungan yang paling banyak digunakan oleh peserta workshop. Meskipun begitu, adanya gaya belajar auditori dan kinestetik dalam jumlah yang cukup besar menunjukkan bahwa proses belajar tidak bisa hanya bergantung pada satu cara penyampaian saja. Guru harus memperhatikan berbagai jenis kegiatan belajar agar kebutuhan belajar siswa dapat terpenuhi dengan lebih baik.

Temuan tersebut penting dalam pembelajaran berdiferensiasi karena guru harus mengetahui bahwa setiap siswa memiliki ciri-ciri dan kebutuhan belajar yang berbeda. Menggunakan gambar, video, tulisan, penjelasan lisan, diskusi, atau kegiatan simulasi bisa jadi pilihan lain untuk menjawab berbagai kebutuhan yang berbeda. Dalam workshop tersebut, juga ditekankan bahwa menggabungkan berbagai metode belajar dapat membantu menciptakan proses belajar yang lebih fleksibel dan memungkinkan peserta didik untuk turut serta secara aktif.

Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa menggabungkan ruang fisik, ruang virtual, dan aspek budaya dalam pembelajaran sangat penting. Pemanfaatan ruang virtual bisa membantu guru memanfaatkan teknologi sebagai cara berinteraksi, menjelajahi materi, dan bekerja sama dengan siswa. Integrasi aspek budaya bisa membuat materi pelajaran lebih dekat

dengan kehidupan siswa. Ketiga aspek tersebut bisa membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih lengkap dan bisa disesuaikan.

Selain mengevaluasi cara belajar siswa, kegiatan tersebut juga menekankan betapa pentingnya guru memahami sifat dan karakteristik siswa serta peran aktif orang tua dalam proses belajar mengajar. Siswa yang memiliki perbedaan dalam karakter tidak selalu termasuk dalam kategori siswa yang tidak berkembang atau mengalami kesulitan. Kesulitan dalam belajar bisa terjadi apabila metode mengajar yang digunakan guru tidak cocok dengan cara belajar siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu menyesuaikan cara mengajar sesuai dengan keadaan siswanya.

Partisipasi orang tua juga menjadi salah satu hasil penting yang dibahas dalam kegiatan tersebut. Keluarga adalah tempat belajar pertama bagi anak-anak dan memainkan peran penting dalam membentuk nilai, sikap, serta kebiasaan belajar mereka. Dukungan dari orang tua dengan memberikan fasilitas belajar yang memadai, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, memberikan dukungan secara emosional, serta membantu dalam belajar akademik dapat membantu tumbuh kembang dan meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, kerja sama antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam membentuk lingkungan belajar yang mendukung.

Secara keseluruhan, hasil penilaian menunjukkan bahwa workshop membantu guru memahami pentingnya mengenali berbagai macam gaya belajar dan menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang berbeda. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa gaya belajar guru cenderung terdiri dari 40% jenis visual, 34% jenis auditori, dan 26% jenis kinestetik. Temuan ini menunjukkan betapa pentingnya menggunakan berbagai metode pembelajaran agar proses belajar bisa melibatkan dan memenuhi kebutuhan setiap siswa.

Hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa berhasilnya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan dukungan yang terus-menerus. Guru perlu didampingi dan dibimbing agar bisa menggabungkan beberapa metode belajar, seperti menggunakan gambar atau video sebagai pemula, penjelasan secara lisan, diskusi, serta kegiatan simulasi. Dengan strategi itu, proses belajar bisa lebih menyesuaikan diri dengan keberagaman siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki kemungkinan besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar karena memperhatikan kebutuhan, minat, dan kemampuan belajar setiap siswa sebagai bagian yang sangat penting dalam proses belajar. Guru bisa menyesuaikan materi, cara mengajar, dan hasil belajar sesuai dengan sifat dan kondisi siswa, sehingga setiap murid bisa belajar dengan cara yang sesuai dengan kemampuan dan bakatnya. Pendekatan tersebut juga bisa mendorong siswa lebih aktif, termotivasi, lebih percaya diri, dan lebih bertanggung jawab dalam proses belajar (Seviola, 2024; Atikah et al., 2023).

Dengan demikian, hasil dari kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa workshop tentang pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya memberikan pemahaman tentang konsep tersebut kepada para guru, tetapi juga membantu mereka mengenali berbagai jenis gaya belajar, memahami kesulitan dalam menerapkannya di sekolah, serta mempertimbangkan penggunaan berbagai strategi pembelajaran yang sesuai. Program tersebut perlu berkelanjutan dengan bantuan dan kerja sama dari universitas, sekolah, guru, serta orang tua agar pemahaman yang didapat dari workshop bisa diterapkan secara konsisten dalam pembelajaran di sekolah dasar.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil workshop dan bimbingan yang dilakukan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Guru lebih memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi, mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, mengenali karakteristik dan gaya belajar siswa, serta mampu menyesuaikan materi, proses, dan hasil pembelajaran sesuai dengan keberagaman peserta didik.

Peningkatan kemampuan para guru terlihat dari hasil penilaian kegiatan, meski persentase peningkatan kemampuan berdasarkan perbandingan sebelum dan setelah pelatihan belum tercantum dalam data yang tersedia. Jika hasil pretest dan posttest sudah didapatkan, persentase peningkatan kemampuan guru dapat meningkat. Selain itu, hasil pemetaan gaya belajar menunjukkan bahwa guru cenderung memiliki gaya belajar visual sebesar 40%, auditorial sebesar 34%, dan kinestetik sebesar 26%, yang semakin menegaskan pentingnya penerapan pendekatan pembelajaran yang sesuai.

Kegiatan pengabdian berikutnya sebaiknya tidak berhenti hanya pada workshop dan bimbingan, tetapi dilanjutkan dengan program bimbingan secara rutin yang memberi kesempatan kepada guru untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi langsung di kelas, menerima umpan balik, serta terus melakukan peningkatan dalam pembelajaran. Evaluasi kegiatan juga harus menggunakan alat penilaian sebelum dan setelah pelaksanaan, seperti pretest dan posttest, agar peningkatan kemampuan guru dapat diukur dengan angka dan dinyatakan dalam bentuk persentase. Selain itu, kegiatan mendatang harus memperkuat pemahaman tentang kebutuhan peserta didik serta meningkatkan kerja sama antara guru, sekolah, orang tua, dan perguruan tinggi agar pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dengan integrasi gaya belajar V-A-K dapat terus berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Purwokerto, terutama kepada pihak-pihak yang telah membantu dan mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada

masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada SDN 1 Sumbang Kabupaten Banyumas, Dinas Pendidikan, serta semua guru yang mengikuti workshop dan telah memberikan kesempatan, dukungan, serta berpartisipasi secara aktif selama kegiatan workshop dan pendampingan. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada semua pihak yang sudah membantu, baik yang langsung maupun tidak langsung, sehingga kegiatan pengabdian dan pembuatan artikel ini bisa berjalan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abadiyah, N. J., Fajriyah, K., & Dwijayanti, I. (2023). Analisis Gaya Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Kelas 1 SDN Tambakrejo 01 Semarang. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(02), 5009–5018.
- Aminurriyah, S., Markhamah, dan Utama. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi: Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik. *Jurnal Mitra Swara Ganesha*, 9(2), 89-100.
- Atikah, I., Fauzi, M. A. R., & Firmansyah, R. (2023). Penerapan Strategi Diferensiasi Konten dan Proses Pada Gaya Belajar Berbasis Model Problem Based Learning. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(2), 11. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i2.57>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- DePorter, B. (2001). *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan.
- Epstein, J. L. (2001). *School, Family, and Community Partnerships*. Boulder, CO: Westview Press.
- Fatmasari, E. D., Banowati, C. P., & Tarsidi, D. Z. (2025). Transformasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar: Memaknai Aturan di Sekolah. *Didaktika Dwija Indria*, 13(1), 29–34.
- Fianto, Z. A., Krisgiyanti, N. A., Cahyani, B. S., Suci, S. N. S., Susanti, M. M. I., dan Nainggolan, E. (2025). Identifikasi gaya belajar siswa sekolah dasar guna mengaplikasikan pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Holistika*, 8(2), 110–116.
- Kamiludin, K., dan Suryaman, M. (2017). Problematika pada Pelaksanaan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Prima Edukasia*, 5(1), 58–67.
- Marwah, S. S., Syafe'i, M., dan Sumarna, E. (2018). Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Islam. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(1), 14-26.
- Nurlatifah, A., & Munandar, K. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Gaya Belajar Peserta Didik. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(3), 7. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i3.87>
- Nasution, S. W. (2022). Assesment Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*. 1 (2), 135-142.
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*. 2(1), 34-54.
- Rahma, M., Damayanti, A. M., Widyanto, N., & Febriansyah, G. (2026). Siswa, Strategi Pembelajaran Diferensiasi untuk Mengakomodasi Keragaman Gaya Belajar. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 9(1), 52–63.
- Setiyorini, S. R., dan Setiawan, D. (2023). Perkembangan Kurikulum Terhadap Kualitas Pendidikan di Indonesia. *JTP: Jurnal Teknologi Pendidikan*. 1(1),

- 1-12.
- Seviola Angely Arifia Putri. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Gaya Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Di SMAN 8 Semarang. *Center of Education Journal (CEJou)*, 5(1). <https://doi.org/10.55757/cejou.v5i1.419>
- Sherly, D. E., dan Sihombing, H. B. (2020). *Merdeka Belajar: Kajian Literatur*. UrbanGreen Conference Proceeding Library, 1.
- Silvi dan Widiyasari, R. (2025). *Pembelajaran Berdiferensiasi Meningkatkan Keaktifan Siswa sebagai Upaya*. 4112–4119.
- Susilo, J., Cipwati, A., Cahyaningrum, M. P., & Sari, N. K. (2024). Pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi produk berdasarkan gaya belajar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 12009-12016.
- Tomlison, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed classrooms*. Alexandria, VA: ASCD.
- Wijaya, S., Sumantri, M.S., dan Nurhasanah, N. (2022). Implementasi Merdeka Belajar Melalui Strategi Pembelajaran Terdiferensiasi di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1495-1506.
- Yildiz, P., Gürel, R., Bozkurt, E., dan Yetkin Özdemir, I. E. (2022). Self-Regulation of Novice Middle School Mathematics Teachers in the Preparation Process for Teaching. *International Online Journal of Education and Teaching*, 9(1), 449–470.